

LUCIA HARTINI

Perupa dengan Mata Ketiga

PAMERAN tunggal lukisan berjudul 'Spirit of Life' di Bentara Budaya Jakarta 31 Januari-10 Februari 2002 lalu, tidak hanya makin mengukuhkan eksistensi Lucia Hartini di jajaran perupa/pelukis andal. Namun juga membuktikan kematangan Lucia sebagai surealis yang berkekuatan menghadirkan karya yang menembus lintasruang dan waktu.

Sebagai perupa, Lucia banyak dibilang pengamat seni memiliki indera keenam, ketujuh atau mata ketiga. Sehingga seolah bisa memotret kejadian yang akan datang. Dari 13 lukisan yang dipamerkan dalam 'Spirit of Life' -- sebagian besar berelemen dasar air. Ternyata, Jakarta memang kemudian dilanda bencana banjir terbesar sepanjang sejarah. "Saya juga tidak tahu, mengapa saya memilih lukisan *Roh Perahu Nuh* yang berarti banjir dahsyat untuk cover undangan pameran" ujar Lucia, ketika ditemui di rumah sekaligus studionya Jl Gumuk Indah 4B Yogyakarta.

Kekuatan lukisan Lucia sebagai refleksi atas realita kejadian sebenarnya, sudah 'dikhawatirkan' pengamat seni Dr M Dwi Marianto MFA, dalam catatan katalog 'Spirit of Life'. Tahun 1993, Lucia melukis subjeknya letusan gunung dengan gumpalan awan bergulung-gulung. Lukisan itu selesai beberapa hari sebelum Gunung Merapi meletus dan menjadi bencana nasional -- karena awan panas atau *wedhus gembel* melibas banyak nyawa manusia. Demikian pula refleksi perang, konflik politik yang kemudian menjadi kenyataan di negeri ini.

"Saya juga terkejut melihat Jakarta tertutup air seperti irama 13 lukisan yang saya pameran" kata isteri Moch Operasi Rahman yang juga seniman itu.

Berikut perbincangan ibunda dari Loko (22) dan Nanda (17) ini dengan Esti Susilarti, tentang proses penciptaan, lukisan, kehidupan dan banyak hal.



Selain 'Spirit of Life' lukisan mana lagi yang seolah menjadi refleksi realitas?

Lukisan berjudul 'Payung 2000'. Padahal saya melukis tahun 1996. Naluri saya yang menggerakkan untuk memberi judul seperti itu. Pada tahun itu, dalam perenungan saya melihat akan banyak huru-hara, tumpah darah, perebutan kekuasaan pemerintah dan kekacauan di segala bidang. Untuk itu setiap orang harus memiliki payung kehidupan, terutama bidang spiritual.

Dan, kekacauan itu memang terjadi?

Ya, kita masih ingat 'kan peristiwa-peristiwa bersejarah sejak 1996. Krisis moneter, lalu pergantian presiden yang carut-marut. Intrik politik. Waktu itu, ada dalam bayangan saya pembawa payung itu seorang perempuan. Nah, kalau banyak yang kemudian mengidentifikasi sebagai Ibu Megawati, ya *sumangga*. Terserah yang mengapresiasi.

Bagaimana proses penciptaan ide yang Anda alami?

Ide kadang muncul begitu saja, lalu saya *file* dulu dalam hati. Mungkin baru beberapa waktu kemudian tergerak untuk mengujudkan dalam lukisan. Ide biasanya datang dari permenungan suatu hal yang erat dalam kehidupan saya. Tapi bisa juga pengalaman spiritual yang sifatnya sangat *private*. Hubungan saya dengan Sang Pencipta, hubungan saya dengan alam raya semesta ini.

Kedengarannya Anda begitu intens di jalur spiritual...

Saya melihat tak ada jeleknya! Bahkan memberikan energi kehidupan positif bagi saya. Terus terang, saya pernah 'sakit' lahir-batin yang nyaris membuat saya tak memiliki daya hidup. Saya pernah mati dalam kreasi. Ternyata bimbingan spiritual itu yang membangkitkan saya dan seolah terlahir kembali. Ada semacam suntikan energi hidup yang meletup-letup kemudian semangat berkarya yang luar biasa.

Boleh tahu, siapa yang membimbing Anda?

Saya memanggil beliau Ibu Guru Ching Hai. Seorang *Budhist* yang taat dan sempurna berolah meditasi. Tapi jangan salah, karena dia tidak mengajarkan Budha kepada saya. Dia memberikan bimbingan spiritual -- yang berarti tidak meniadakan agama dan lintasagama.

Guru Ching Hai mengajarkan metode *Quan Yin* yang ber-*basic* pada cahaya dan suara alam. Atas anjuran dia pula, maka saat ini saya penganut vegetarian (pantang daging) aliran ovo-vegetarian (pantang daging dan telur). Tapi, masih boleh minum susu hewani.

Efek pada proses kreasi Anda?

Karena saya mendapatkan ketenangan dan kedamaian jiwa, otomatis saya mampu mencipta karya-karya yang intens. Totalitas antara rasa, jiwa dan perwujudan ekspresi subjek pelukisan merupakan ruh setiap karya saya.

Rekan sejawat yang mengagumi karya Lucia Hartini, salah satunya, pelukis Nasirun. "Semangat berkaryanya luar biasa. Tahun 1987 saya melihat karyanya seperti karya pelukis laki-laki" tulisnya di lembar 10 buku katalog. Entah apa yang menjadi alasan Nasirun, sehingga membedakan hasil karya pelukis berkelamin laki-laki dan perempuan. Boleh jadi, aura yang dimunculkan bernuansa keras sehingga tak cocok dengan stereotipe bahwa dunia perempuan haruslah lembut? Atau karena Lucia tidak melukis bunga di jambangan -- namun melukis kuda, gelombang laut, tokoh wayang, perempuan dengan muatan 'protes keras'?

Yang pasti, 'konsep perempuan' dalam tujuh lukisannya berjudul 'Ratapan', 'Cinta Kasih', 'Permohonan Hijau', 'Komunikasi Ibu dan Anak', 'Lensa Mata-mata', 'Cermin Kedamaian' dan 'Srikandi' -- telah masuk khasanah riset jender di Magister Program Studi Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia yang dilakukan oleh Sarah Rum H Pinta.

Hal itu sama dengan zaman Ronggowarsito, yang

konon puasa lebih dulu sebelum melukis untuk menghasilkan lukisan 'hidup'?

Begitu lebih-kurangnya. Mungkin, R Ngabehi Ronggowarsito menggunakan metode spiritual Jawa atau Kejawen. Namun intinya sama, yaitu bersenyawa dengan Sang Pencipta. Metode yang diajarkan pada saya tidak puasa, tapi ovovegetarian dan meditasi.

Bagaimana sih cara meditasi?

Duduk posisi bersila, menutup mata, heningkan cipta dan cobalah berkomunikasi dengan Tuhan dan alam-semesta. Tentu saja tidak semudah membicarakan teori seperti ini. Semua harus latihan, terutama berlatih untuk konsentrasi.

'Spirit of Life' bisa dikatakan masterpiece Anda?

Dari proses pembuatan yang mencapai dua setengah tahun, dan ukuran 3 x 9 meter memang saya sangat puas. *Masterpiece?* Ah, bolehlah dibilang begitu. Meski saya juga masih memiliki obsesi untuk karya-karya yang lebih besar lagi.

Judul tadi, bisa diterjemahkan sebagai 'semangat hidup'?

Lebih tepat sebagai representasi diri saya yang kembali menemukan semangat mengarungi kehidupan ini. Saya mendapatkan limpahan karunia Tuhan, sehingga sembuh dari segala sakit yang mengukung diri saya. Tiga tahun lalu berangsur sembuh, seiring proses pelukisan yang kemudian saya beri judul 'Spirit of Life'.

Jadi, pameran tunggal karya saya yang ketiga kemarin, sekaligus syukuran atas semua berkat yang melimpahi hidup saya.

Juga atas pernikahan dengan Moch Operasi Rahman, 5 Juli 2001 lalu?

Ya, pasti... Itu tahapan hidup yang menguatkan batin saya. Mas Op (*begitu Lucia memanggil suaminya*) yang memanageri saya hingga terlaksana pameran tunggal kemarin. Tanpa dia dan dukungan anak-anak, mungkin tak sesukses ini. *Lha*, saya bisanya ya cuma melukis...

Banyak orang memosisikan Anda sebagai pelukis yang memiliki sensitivitas jender. Menurut Anda?

Wah, saya jangan banyak ditanya soal teori. *Nggak* bisa jawab, lho! Saya bisanya ya cuma melukis. Soal dimasukkan konsep sensitif jender, silakan saja. Tapi semua lukisan saya merupakan presentasi dari apa yang sedang saya hayati.

Pernahkah mendapat perlakuan diskriminatif, karena Anda seorang perempuan?

Kalau di dunia seni lukis, tidak pernah. Bidang ini cukup leluasa untuk berkarya tanpa pembedaan soal jenis kelamin. Untuk 'Spirit of Life' kemarin, memang ada yang meragukan karya seorang perempuan lantaran ukurannya yang cukup besar. Tapi pengunjung akhirnya memahami bahkan menghargai, bila lukisan itu karya perempuan.

Mengapa unsur unsur perempuan dan anak, banyak menjadi subjek lukisan Anda?

Dalam kenyataannya antara ibu dan anak, memiliki hubungan yang luar biasa intim dan indah. Anak memulai hidupnya di rahim perempuan, lalu orang pertama juga yang akan memberinya kehidupan.

Anda cukup dekat dengan anak-anak?

Sangat dekat. Mereka juga bagian penting dari *my spirit of life*. Dengan mereka berdualah saya melewati hari-hari getir dalam kesulitan hidup. Namun, semua telah menjadi masa lalu yang menghiasi sejarah hidup.

Kini kehidupan kami relatif lebih baik.

Bagaimana seharusnya menjadi seorang perempuan?

Yang luwes saja.. Jangan membiarkan diri jatuh kelewat dalam, nanti sulit bangun kembali. Apalagi soal kreativitas. Berusaha untuk terus melangkah dengan memerangi kemiskinan dan kebodohan. Tapi juga terus merunut Quan Yin, yaitu suara dan cahaya jalan surga.

Nama Lucia Hartini yang lahir di Temanggung (Jawa Tengah) 10 Januari 1959 ini, menjadi fenomena tersendiri di dunia seni lukis. Dia masuk jajaran pelukis ternama yang menjadi objek kajian dan studi di Milenium III ini. Bekal pendidikan formal SSRI Yogyakarta (kemudian berubah menjadi SMSR Yogyakarta, sekarang SMK) hanya diikuti dua tahun (1976-77), toh tidak menjadi kendala karyanya. Selanjutnya, 'universitas bumi'-lah yang membesarkan namanya. Sederet penghargaan diterima atas kualitas karyanya, antara lain: Anugerah Wanita Berprestasi di Bidang Seni (2000), 'Prada 2000' untuk Pelukis Wanita Terbaik, 17 Penerima Anugerah Seni (1998), peraih 'Prathika Adhi Karya' (1976 dan 77).

"Panggilan jiwa saya di seni lukis. Maka saya ikuti dan saya setiai betapapun pahit dan getirnya" ujar perempuan bertubuh kurus-mungil dengan rambut senantiasa panjang tergerai itu.

Pameran demi pameran diikuti dengan ketekunan sejak tahun 1980. Baru pada tahun 1983, ada secercah titik terang. Lukisannya berjudul 'Nuklir di Wajan' -- yang melukiskan wajan posisi setengah terbalik di tengah laut lalu ada bekas letusan dengan asap mengepul banyak dini-lai 'warna baru' dalam seni lukis. Penuh energi dan penghayatan. "Padahal itu juga potret kondisi saya waktu itu. Bagaikan wajan panas yang retak dan nyaris terbalik" kenangannya sambil tersenyum.

Sebelumnya, pernah kerja lain?

Saya sebenarnya hanya ingin melukis saja. Tapi, ada naluri harus mempertahankan hidup dengan menanggung dua anak balita. Sebelum tahun 1985-an, waktu saya terbagi antara melukis, mengurus anak, menjahit kain lurik dijadikan celana turis. Lalu saya titipkan di hotel-hotel. Ya, sekadar untuk membeli susu anak-anak.

Itu merupakan kurun waktu yang sangat getir dalam perjalanan hidup saya. Sampai sekarang beberapa *mbok bakul* lurik di Beringharjo masih kenal, karena dulu saya biasa menggendong bayi Nanda dan menggandeng Loko, kulakan kain lurik dan tenun.

Khusus 'Spirit of Life' berapa nilai nominal yang Anda patok sebagai penghargaan atas karya tersebut?

Sudah saya tetapkan, nilai tukar lukisan 'Spirit of Life' itu Rp 2 Miliar. Soal orang lain (kolektor) tidak menghargai jumlah yang sama, tentu saja hak mereka.

Dengan Rp 2 miliar, sudah bisa bikin sekolah seni lho...

Ya, tapi saya ingin bikin galeri sekaligus museum yang representatif, agar karya saya tetap hidup meski kelak, mungkin, saya tiada lagi di dunia ini.

Yang pintar melukis Loko atau Nanda?

Semua senang seni, tapi belum ada yang intens di seni rupa. Saya sudah mengingatkan mereka, bahwa anak-anak memiliki tanggung jawab merawat lukisan-lukisan saya kelak.

Ada lukisan yang tak akan pernah dijual?

Oh ada... 'Payung 2000' yang berukuran 150 cm x 200 cm, tak akan pernah saya jual. Anehnya, semua orang kepingin mengoleksi. Jiwa dan ruh saya total ada dalam 'Payung 2000' itu...***-k



Lucia Hartini, dengan lukisan 'Lensa Mata-mata'

KR-IST/ GRAFIS: RAHARDJO

Masih ingat, berapa nilai tukar lukisan Anda yang pertama kali terjual?

Sekitar Rp 450.000 itu tahun 1983-an. Lukisan kedua, Rp 1,5 juta laku di Jakarta. Wah, dengan uang segitu pada tahun delapan puluhan, sudah bisa beli apa-apa lho. Belanja stok cat, kanvas dan kebutuhan susu anak-anak.

